

## **BAB 2**

### **KERANGKA TEORITIK**

#### **2.1. Kepemimpinan**

Pembahasan tentang kepemimpinan dan teori-teori yang berkaitan dengannya sangat diperlukan dalam penelitian ini. Hal tersebut dibutuhkan untuk memahami konsep-konsep kepemimpinan dan bagaimana hal ini dapat diterapkan pada pemuda sebagai calon-calon pemimpin masa depan. Walaupun tidak semua aspek kepemimpinan dibahas dalam bab ini.

##### **2.2.1. Definisi Kepemimpinan**

Definisi kepemimpinan sangat beragam, sebagaimana perkembangan ilmu kepemimpinan itu sendiri. Definisi kepemimpinan yang dikemukakan oleh para pakar berdasarkan sudut pandang masing-masing, tergantung pada preferensi metodologi yang digunakan. Kepemimpinan dapat didefinisikan sesuai penerapannya pada bidang militer, olah raga, bisnis, pendidikan, industri dan bidang-bidang lainnya (Wursanto, 2002, hal 196).

Menurut Hersey dan Blanchard (1995, hal. 98), kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktivitas seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu. Locke (1991) mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah proses membujuk orang lain agar supaya melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama. Dia (Locke) memperluas cakupan pembahasannya dengan mengatakan bahwa kepemimpinan tidak sekedar posisi dalam suatu jabatan/kekuasaan. Kepemimpinan merupakan proses memotivasi, memberikan teladan/ccontoh, memberi penghargaan, memberi sanksi, dan mengkomunikasikan kepada pengikutnya tentang visi yang akan dicapai bersama. Kepemimpinan meliputi proses mempengaruhi orang

dengan tanpa paksaan (*non-coercive influence*), untuk membedakannya dengan *dictatorship*.

Kouzes & Posner menguatkan bahwa kepemimpinan bukanlah tentang masalah posisi atau jabatan, kekuatan atau kekuasaan, tentang seseorang yang terkenal atau kaya, karena hubungan kekeluargaan atau keturunan. Ini juga bukan hanya pilihan sedikit orang. Kepemimpinan adalah urusan setiap orang. Kepemimpinan adalah tentang hubungan, kredibilitas personal dan tentang apa yang dikerjakan orang. Kepemimpinan adalah seperangkat keterampilan dan kemampuan yang dapat diamati. Pemimpin muda akan menjadi pemimpin transformatif saat ini dan di masa yang akan datang ([www.theleadershipchallenge.com](http://www.theleadershipchallenge.com)).

Kepemimpinan dalam perspektif Islam didefinisikan sebagai sebuah kepercayaan/*amanah* (*Trust*). Ini melambangkan bahwa kepemimpinan merupakan kontrak psikologis antara pemimpin dan pengikut-pengikutnya bahwa sang pemimpin akan mencoba dengan sebaik-baiknya untuk menuntun/ memandu, melindungi, dan memperlakukan para pengikutnya dengan adil. Maka fokus kepemimpinan dalam Islam adalah untuk melakukan kebaikan (Beekun & Badawi, 1998: 4).

### 2.2.1. Teori kepemimpinan

Teori kepemimpinan membicarakan tentang bagaimana seseorang menjadi pemimpin, atau bagaimana timbulnya seorang pemimpin. Ada beberapa teori tentang kepemimpinan. Menurut Adam Ibrahim Indrawijaya bahwa pada dasarnya ada dua teori kepemimpinan, yaitu teori sifat (*traits theory*) dan teori situasional (*situasional theory*), sementara Wursanto (2002) menyatakan ada enam teori kepemimpinan, yaitu teori kelebihan, teori sifat, teori keturunan, teori kharismatik, teori bakat, dan teori sosial, sedangkan Miftah Thoha mengelompokannya ke

dalam teori sifat, teori kelompok, teori situasional, model kepemimpinan kontijensi dan teori jalan kecil tujuan (*path-goal theory*).

Mangunsong (2004) menyatakan bahwa kepemimpinan telah dipelajari dengan berbagai cara, tergantung preferensi metodologi dan konsep kepemimpinan yang digunakan oleh peneliti. Penelitian mengenai kepemimpinan dapat dikalsifikasikan ke dalam salah satu dari empat pendekatan (1) sifat (*trait*) (2) perilaku (3) pengaruh kekuasaan, dan (4) situasional.

Pendekatan sifat (*trait*) menggunakan asumsi bahwa sejumlah orang merupakan pemimpin alamiah yang dianugerahi dengan beberapa sifat yang tidak dipunyai orang lain. Namun pendekatan ini banyak menuai kritik. Stoggdil (dalam Mangunsong, 2004) menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan proses aktif dan bukan semata-mata pemilikan sifat-sifat tertentu, ada keterkaitan kerja antara anggota kelompok dengan pimpinannya. Kritik lain datang dari Robbins (dalam Mangunsong, 2004) yang mengemukakan empat alasan: mengabaikan kebutuhan dari pengikut, gagal memperjelas pentingnya beberapa sifat, tidak memisahkan sebab dari akibat, dan mengabaikan faktor-faktor situasional lainnya.

Pendekatan kedua yakni pendekatan perilaku memberikan perhatian lebih teliti terhadap apa yang sebenarnya yang dilakukan oleh pemimpin dalam organisasinya. Pendekatan perilaku dibagi dalam dua kategori umum. Pertama, mengenai sifat dari pekerjaan manajerial, bagaimana seorang pemimpin membagi waktu, menjelaskan isi kegiatan berdasarkan kategori peran, fungsi, serta tanggung jawab. Kedua, penelitian yang membandingkan perilaku para pemimpin yang efektif dan tidak efektif.

Perbedaan kedua pendekatan ini (sifat dan perilaku) terletak pada pengandaianya yaitu perilaku kepemimpinan itu secara dasar adalah bawaan lahir atau kepemimpinan itu sebenarnya bisa dipelajari. Dengan

perspektif yang kedua, dapat dirancang program-program kepemimpinan untuk membentuk perilaku individu yang efektif dalam memimpin.

Pendekatan ketiga adalah pendekatan pengaruh kekuasaan. Aspek yang disorot adalah proses pemimpin mempengaruhi pengikutnya. Seperti kedua pendekatan sebelumnya, pendekatan pengaruh juga memusatkan perhatiannya pada pemimpin dengan asumsi adanya hubungan sebab-akibat dengan arah tunggal (pemimpin bertindak dan para pengikut beraksi). Efektifitas kepemimpinan ini dilihat dari jumlah dan jenis kekuasaan seorang pemimpin dan cara kekuasaan itu digunakan (Mangunsong, 2004). Efektifitas juga teretak pada pemahaman tentang bagaimana pemimpin dan pengikut lama-kelamaan saling mempengaruhi (Yulk, dalam Mangunsong 2004).

Pendekatan ke empat adalah pendekatan situasional; kemampuan memimpin dalam situasi-situasi spesifik. Dalam pendekatan situasional, faktor-faktor kontekstual seperti sifat pekerjaan yang dilaksanakan oleh pemimpin, sifat lingkungan eksternal dan karakteristik pengikut perlu diperhatikan (Mangunsong, 2004). Beberapa model dari teori situasional ini adalah model Fiedler, Hersey dan Blanchard, teori pertukaran pemimpin-anggota (*leader-member exchange=LMX*), teori jalur tujuan (*path-goal theory*), serta model partisipasi-pemimpin (*leader participation model*) (Robbins, dalam Mangunsong, 2004).

Dalam buku Stoldigg's Handbook of Leadership, Bass (1981) mengumpulkan beberapa pendekatan mengenai kepemimpinan. Diantaranya adalah *Great-Man Theory* yang menyatakan bahwa sejarah umat manusia dibentuk oleh pemimpin-pemimpin besar yang dilahirkan pada masanya. Teori ini tidak terlalu menjelaskan proses pembentukan kepemimpinan dan lebih melihat tokoh-tokoh yang memang memberikan perubahan yang signifikan pada dunia. Menurut teori ini, *Great Leaders* mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- 1) *Leadership motivation*: mempunyai keinginan untuk mempengaruhi orang lain, khususnya dalam pencapaian suatu tujuan.
- 2) *Personalized power motivation*: hasrat/keinginan untuk memimpin orang lain.
- 3) *Socialized power motivation*: perhatian pemimpin dalam bekerjasama dengan orang lain, mengembangkan jaringan kerja dan koalisi, dan pada umumnya lebih menyukai bekerja dengan bawahan daripada hanya mengontrolnya.
- 4) *Authentic leaders*: merupakan individu-individu yang mempunyai moral tinggi, penuh percaya diri, mempunyai harapan yang tinggi, optimis dan ulet, dan merupakan individu yang mempunyai kesadaran tinggi terhadap apa yang dilakukannya.
- 5) *Multiple domains of intelligence*: mempunyai kecerdasan dalam banyak bidang; kecerdasan kognitif, kecerdasan emosi, kecerdasan budaya dan kecerdasan lainnya.

Menurut Ordway Tead yang dikutip dari (Imam Mujiono, 2002: 18) bahwa timbulnya seorang pemimpin, karena : (1) Membentuk diri sendiri (*self constituted leader, self mademan, born leader*) (2) Dipilih oleh golongan, artinya ia menjadi pemimpin karena jasa-jasanya, karena kecakapannya, keberaniannya dan sebagainya terhadap organisasi. (3) Ditunjuk dari atas, artinya ia menjadi pemimpin karena dipercaya dan disetujui oleh pihak atasannya.

Teori lain yakni *Traits Theory* yang menyatakan bahwa kualitas kepemimpinan didasarkan pada karakter tertentu. Pendekatan lainnya adalah *Environmental Theory* yang menyatakan bahwa pemimpin yang besar adalah hasil dari waktu, tempat dan lingkungan dimana ia berada. Menurut Hegel (dalam Bass, 1981), kelahiran seorang pemimpin besar (*great-man*) merupakan ekspresi dari kebutuhan masanya. Apa yang

dilakukan seorang pemimpin memang tepat dan sesuai dengan apa yang diperlukan saat itu. Pendekatan *Personal situasional theory* merupakan teori yang menggabungkan faktor individu dengan faktor lingkungan dimana teori ini menekankan bahwa kelahiran seorang pemimpin tidak hanya dilihat hanya dari satu faktor. Ia merupakan efek interaksi antara faktor individu dan situasi.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *personal-situasional theory* karena lebih dapat menggambarkan bagaimana dinamika kepemimpinan pemuda.

Pendapat lain mengelompokkan teori tentang kelahiran seorang pemimpin ke dalam tiga teori, yaitu; (a) teori genetis, (b) teori sosial, dan (c) teori ekologis.

a. Teori Genetik

Teori ini menyatakan bahwa, “pemimpin itu dilahirkan dan bukan dibentuk” (*Leaders are born and not made*). Teori ini berpandangan bahwa, seseorang akan menjadi pemimpin atas bakat kepemimpinan yang dibawanya sejak lahir. Teori genetis ini dapat saja terjadi karena seseorang dilahirkan telah memiliki potensi termasuk memiliki potensi atau bakat untuk memimpin dan inilah yang disebut dengan *basic factor* atau faktor dasar.

b. Teori Sosial

Teori teori ini berpendapat bahwa, seseorang yang menjadi pemimpin dibentuk dan bukan dilahirkan (*leaders are made and not born*). Teori ini berpandangan bahwa setiap orang mempunyai potensi yang sama untuk menjadi pemimpin. Tiap orang mempunyai potensi atau bakat untuk menjadi pemimpin, hanya saja faktor lingkungan atau faktor pendukung yang mengakibatkan potensi tersebut teraktualkan atau tersalurkan dengan baik dan inilah yang disebut dengan faktor “ajar” atau “latihan”.

Pandangan teori ini menyatakan bahwa setiap orang dapat dididik, diajar, dan dilatih untuk menjadi pemimpin. Intinya, bahwa setiap orang memiliki potensi untuk menjadi pemimpin, meskipun dia bukan merupakan atau berasal dari keturunan dari seorang pemimpin atau seorang raja, asalkan dapat dididik, diajar dan dilatih untuk menjadi pemimpin.

c. Teori Ekologik

Teori ini mencoba menggabungkan teori genetis dan teori sosial. Teori ini berpendapat bahwa, seseorang akan menjadi pemimpin yang baik ketika dia telah memiliki bakat kepemimpinan. Kemudian bakat tersebut dikembangkan melalui pendidikan, latihan, dan pengalaman-pengalaman yang memungkinkan untuk mengembangkan lebih lanjut bakat-bakat yang telah dimiliki.

Jadi, inti dari teori ini yaitu seseorang yang akan menjadi pemimpin merupakan perpaduan antara faktor keturunan, bakat dan lingkungan yaitu faktor pendidikan, latihan dan pengalaman-pengalaman yang memungkinkan bakat tersebut dapat teraktualisasikan dengan baik. Teori ini menggabungkan segi-segi positif dari kedua teori terdahulu sehingga dapat dikatakan merupakan teori yang paling mendekati kebenaran. Namun demikian, penelitian yang jauh lebih mendalam masih diperlukan untuk dapat mengatakan secara pasti apa saja faktor yang menyebabkan timbulnya sosok pemimpin yang efektif.

Selain ketiga teori tersebut, muncul pula teori keempat yaitu Teori Kontigensi atau Teori Tiga Dimensi. Teori ini menyatakan bahwa, ada tiga faktor yang turut berperan dalam proses perkembangan seseorang menjadi pemimpin atau tidak, yaitu: Bakat kepemimpinan yang dimilikinya, pengalaman pendidikan, latihan kepemimpinan yang pernah diperolehnya, dan kegiatan sendiri untuk mengembangkan bakat kepemimpinan tersebut.

Teori ini disebut dengan teori serba kemungkinan dan bukan sesuatu yang pasti, artinya seseorang dapat menjadi pemimpin jika memiliki bakat, lingkungan yang membentuknya, kesempatan dan kepribadian, motivasi dan minat yang memungkinkan untuk menjadi pemimpin.

### **2.2.1. Urgensi Pengembangan Kepemimpinan**

Menurut Ron Cacioppe (1998), beberapa tahun terakhir ini, perhatian terhadap pengembangan kepemimpinan telah mengalami peningkatan. Hal tersebut disebabkan karena adanya beberapa alasan. Yang pertama adalah perubahan yang sangat cepat dalam bidang bisnis, teknologi, komunikasi global dan nilai-nilai kemanusiaan. Dan yang kedua adalah masyarakat saat ini telah kehilangan kepercayaan diri terhadap kemampuan sains dan teknologi dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Sains dan teknologi yang seharusnya dapat memecahkan persoalan justru menciptakan masalah baru yang lebih rumit seperti polusi, pengangguran dan alienasi pekerja. Untuk menghadapi perubahan-perubahan yang radikal tersebut, kepemimpinan sangat dibutuhkan.

Kotter (1988) menegaskan bahwa meningkatnya daya saing dan pesatnya pertumbuhan perusahaan saat ini berimplikasi pada bertambahnya tugas dan tanggung jawab pimpinan. Maka kebutuhan terhadap pemimpin perusahaan dan pengelolaan pekerjaanpun meningkat, hal tersebut harus dibarengi dengan mempersiapkan dan menyediakan pemimpin-pemimpin yang efektif.

Ladyshewsky (2007) mengemukakan, industri menginvestasikan sumberdayanya secara signifikan untuk melatih dan meningkatkan para pemimpin-pemimpinnya. Bennis (1989) menegaskan bahwa setiap tahun para individu dan korporasi di Amerika telah membelanjakan milyaran dolar untuk pengembangan kepemimpinan, meskipun demikian belum

bisa menjadikan Amerika sebagai pemimpin pasar dunia. Lebih banyak pemimpin muncul karena "kecelakaan", tuntutan lingkungan sekitar, tidak disengaja, atau karena keinginan belaka, dari pada hasil dari pelatihan atau kursus kepemimpinan. Pelatihan/kursus kepemimpinan hanya mengajarkan keterampilan, mereka tidak mengajarkan nilai, karakter dan visi. Pemimpin-pemimpin menciptakan diri mereka sendiri dengan meningkatkan karakter dan visi mereka.

Bennis (1994) selanjutnya menegaskan bahwa menjadi pemimpin tidaklah mudah, sama halnya dengan menjadi seorang dokter, penyair dan profesi lainnya. Siapapun yang mengatakan sebaliknya berarti mengelabui diri sendiri. Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa proses menjadi seorang pemimpin sangat mirip dengan proses menjadi seorang manusia seutuhnya. Bagi pemimpin, sebagaimana halnya manusia seutuhnya, hidup itu sendiri merupakan karir. Membahas proses sehubungan dengan "pemimpin" hanyalah satu cara untuk menjadikannya konkrit.

Pengembangan kepemimpinan dapat diartikan sebagai usaha untuk melatih orang secara sistematis dalam mengembangkan kapasitas mereka dan memfungsikan peran-peran kepemimpinannya secara efektif. Pengembangan kepemimpinan tidak hanya terjadi di "dunia bisnis". Pada sektor-sektor lain pun termasuk institusi pendidikan dan hampir pada semua sektor juga mengalaminya, seiring dengan perubahan dan perkembangan tentang pemahaman dan definisi dari kepemimpinan (Conger dalam Boaden 2005).

Pengembangan kepemimpinan menurut pendekatan sifat (*traits*) mempunyai peran dalam menunjang efektifitas kepemimpinan (Locke dan Kirkpatrick, 1999). Pendekatan perilaku menyatakan bahwa kepemimpinan mencakup seperangkat keterampilan dan perilaku yang dapat dipelajari dan dipraktekkan (Gardner, 1993 dan Kouzes & Postner, 2002).

McCauley (2001) memberikan uraian tentang komponen-komponen dalam pengembangan kepemimpinan:

- 1) Pengalaman yang berkembang; pengalaman tersebut memungkinkan seseorang mempunyai kesempatan untuk belajar.
- 2) Orientasi pribadi untuk belajar, termasuk kemampuan seseorang, keterampilan dan motivasi.
- 3) Dukungan organisasi, seperti penghargaan dalam pencapaian pertumbuhan.

Pengembangan kepemimpinan pemuda dalam konteks pondok pesantren menjadi ujung tombak dari pengembangan-pengembangan aspek lainnya, karena pengembangan kepemimpinan pada hakikatnya adalah penanaman karakter, di mana karakter merupakan inti dari kepemimpinan (Bennis & Nanus, 2000, Maxwell, 2007, Covey, 1998 dalam Muharamsyah, 2007: ix).

## 2.2. Partisipasi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut Tjokrowinoto dalam Syamsi (1986: 136), partisipasi adalah:

“Penyertaan mental emosi seseorang dalam suatu situasi kelompok yang mendorong mereka untuk mengembangkan daya pikir dan perasaan mereka bagi tercapainya tujuan organisasi dan bersama-sama bertanggungjawab terhadap organisasi tersebut.”

Ndraha (1979), mengutip pendapat Davis sebagai berikut: *“Participation is defined as an individual’s mental and emotional involvement in group situation that encourages him to contribute to group goals and to share responsibility to them”*. Maksud dari partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional individu dalam situasi kelompok yang menggerakkannya untuk berkontribusi dalam pencapaian tujuan organisasi dan bersama-sama bertanggungjawab untuk pelaksanaannya.

Batasan mengenai partisipasi secara sederhana diungkapkan oleh Bhattacharya (1972) bahwa “*Participation literally means taking part in a joint action.*” Maksudnya adalah partisipasi secara literatur berarti ikut mengambil bagian dalam kegiatan bersama.

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan, bahwa di dalam partisipasi ada beberapa aspek penting yang terlibat yaitu: keterlibatan mental dan emosi, kesediaan berkontribusi dalam rangka pencapaian tujuan, dan mempunyai perasaan tanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan partisipasi santri dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah keterlibatan mental dan emosi dan kesediaan berkontribusi dalam kegiatan bersama yang diadakan pondok pesantren.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan siswa sekolah atau universitas, di luar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan-kegiatan ini ada pada setiap jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai universitas. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik. Kegiatan ini diadakan secara swadaya dari pihak sekolah maupun siswa-siswi itu sendiri untuk merintis kegiatan di luar jam pelajaran sekolah. Kegiatan dari ekstrakurikuler ini sendiri dapat berbentuk kegiatan pada seni, olah raga, pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan dari siswa-siswi itu sendiri (<http://id.wikipedia.org/wiki/Ekstrakurikuler>).

Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler memainkan peran yang integral dalam bidang pendidikan dan bidang kemasyarakatan sejak dimulainya peradaban modern (Sage, 1970). Beberapa penelitian telah membuktikan nilai partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler secara relatif memberikan pengalaman bagi pelajar untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya dan orang yang lebih dewasa, menetapkan dan mencapai tujuan, bersaing secara

sportif, bangkit dari kekalahan, dan menyelesaikan perselisihan dengan damai (Carnegie Corporation of New York, 1992).

Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi pelajar dalam kegiatan ekstrakurikuler mempunyai pengaruh yang positif terhadap pengembangan akademik dan hasil-hasil yang lain bagi remaja. Khususnya beberapa penelitian yang menemukan bahwa remaja yang ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler kemungkinan besar mengalami peningkatan kesuksesan dalam nilai akademik, penghargaan terhadap diri, lulus dengan nilai tinggi, dan mempunyai perilaku pro sosial (Moran, 2009).

Dworkin et al. (2003) mengatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler menambah dimensi lain untuk kehidupan remaja di sekolah karena menyediakan kesempatan untuk mengembangkan identitas, inisiatif, dan memungkinkan mereka untuk mempelajari kompetensi-kompetensi secara emosional dan mengembangkan keterampilan sosial mereka.

Gilman et al. (2004) melihat bahwa remaja yang aktif dan ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler secara mental lebih sehat, khususnya kegiatan ekstrakurikuler yang terstruktur (terjadwal secara teratur), dan kegiatannya disupervisi dan dibimbing oleh komponen para seniornya. Kegiatan ekstrakurikuler memungkinkan tersedianya akses untuk jaringan sosial, aktivitas, sumberdaya, dan menggali potensi yang ada pada diri siswa (Mahoney & Stattin, 2000).

Mahoney (2000) menemukan bahwa pelajar yang aktif terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolahnya akan mengurangi tingkat drop out dan mengurangi tingkat kriminalitas di kalangan pelajar.

Penelitian lain menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat menurunkan dan mengurangi kemungkinan keterlibatan remaja terhadap minum minuman keras dan berkontribusi terhadap perilaku sehat seperti menghindari pemakaian obat-obatan terlarang, dan menumbuhkan mental yang sehat (seperti; percaya diri, tidak depresi, berpikir positif dan lain-lain) (Harrison & Narayan, 2003).

Pengaruh dari kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang akademik maupun non akademik telah banyak disepakati oleh para peneliti. Sebagai jawaban, para peneliti memberi kesan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berhubungan positif dengan kualitas yang lebih baik, nilai ujian, peran serta sekolah, dan inspirasi dalam bidang pendidikan. Pendidikan kemandirian, kedisiplinan dan ketrampilan serta pengembangan diri juga bisa diperoleh melalui kegiatan ekstrakurikuler.

### **2.2.1. Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pengembangan Kepemimpinan**

Dalam bukunya yang berjudul *Youth Leadership*, Josephine van Linden and Carl Fertman (1998) mengatakan bahwa tugas dalam mengembangkan kepemimpinan pemuda adalah bagaimana menciptakan lingkungan yang dapat memelihara kapasitas kepemimpinan pemuda. Merupakan hal yang mustahil mengajarkan orang untuk menjadi pemimpin, karena kepemimpinan adalah panggilan jiwa. Yang sebaiknya dilakukan adalah dengan mendorong para pemuda agar memelihara potensi kepemimpinan mereka sendiri. Orang tua menjadi partner dalam usaha menemukan jati diri kepemimpinan pemuda, sementara para guru dan senior-seniornya memberi dukungan, memberdayakan dan memfasilitasi pengembangan kapasitas kepemimpinannya. Itulah mengapa menciptakan lingkungan yang baik untuk tumbuh kembang remaja sangat penting.

*Social Policy Research Associates* (2003) melihat bahwa kepemimpinan dalam konteks sebuah komunitas bukanlah melulu tentang prestasi individu, akan tetapi mengenai proses belajar untuk berpartisipasi dalam sebuah proses kelompok, membangun konsensus, dan melibatkan minat personal serta ide-ide untuk komunitas tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membentuk kepemimpinan,

terutama pada pemuda dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler (Karnes & Bean, 1995).

Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa memperoleh banyak pelajaran bagaimana mempersuasi orang lain, membangun semangat kelompok, serta memecahkan masalah, dan kegiatan tersebut juga dapat membuat mereka memahami berbagai perbedaan kemampuan, skill, serta bakat-bakat yang dengan demikian mereka menjadi lebih memahami bagaimana berinteraksi secara efektif dengan orang yang berbeda-beda untuk mencapai satu tujuan bersama (Karnes & Bean, 1995). Karnes & Bean (1995) juga melihat bahwa kepemimpinan dalam kegiatan organisasi tersebut memiliki korelasi yang tinggi dengan kepemimpinan mereka di masa depan daripada prestasi akademik. Schneider et al (2002) juga menguatkan kondisi ini, ia menyatakan bahwa kepemimpinan seseorang pada masa remajanya, bisa menjadi prediksi pilihan pekerjaan yang dilakukan mereka di kemudian hari. Pendekatan ini melibatkan identifikasi *trait attributes* pemuda/pelajar yang memperlihatkan perilaku kepemimpinan, untuk selanjutnya identifikasi tersebut akan mengarahkan mereka untuk menjadi pemimpin nantinya.

Logue et al. (2005) dalam *Student Leadership: A Phenomenological Exploration of Postsecondary Experiences*, mengungkapkan bahwa dalam mengembangkan kepemimpinannya, siswa mendapatkan kesan atau pengaruh dari masa lalunya. Ada tiga latar belakang pengalaman yang mempunyai kesan menonjol/dominan bagi siswa dan ini saling berkaitan yaitu, orang-orang di sekitar siswa, apa yang dilakukan siswa (*action*) dan organisasi tempat siswa berkecimpung.

Adapun fungsi kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka.
2. Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
3. Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
4. Persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.

## **2.3. Keterampilan Hidup**

### **2.3.1. Definisi Keterampilan Hidup**

Hendrick dalam Duncan (2000) mendefinisikan *Life Skills* sebagai kecakapan-kecakapan yang dapat membantu seseorang untuk mencapai kesuksesan dan kepuasan dalam hidup. Humburg (1989) menyatakan bahwa pelatihan keterampilan hidup sebagai formulasi untuk mengajarkan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk bertahan hidup, menjalani kehidupan bersama orang lain dan dapat sukses dalam kehidupan sosial yang kompleks. Sedangkan WHO mendefinisikan keterampilan hidup sebagai, “kemampuan untuk adaptif dan perilaku positif yang memungkinkan individu untuk menangani tuntutan dan tantangan dari kehidupan sehari-hari secara efektif”. (*the abilities for adaptive and positive behavior that enable individuals to deal effectively with the demands and challenges of everyday life*).

Sementara UNICEF mendefinisikan keterampilan hidup sebagai “suatu pola pendekatan perubahan atau pengembangan tingkah laku yang ditujukan untuk menyeimbangkan antara tiga bidang: pengetahuan,

sikap dan keterampilan”. (“*a behavior change or behavior development approach designed to address a balance of three areas: knowledge, attitude and skills*”).

Keterampilan hidup pada dasarnya adalah kemampuan yang dapat membantu seseorang dalam meningkatkan mental positif dan kompetensi kaum muda untuk menghadapi realitas kehidupan. Kebanyakan profesional dalam bidang pembangunan sepakat bahwa keterampilan hidup biasanya diterapkan dalam konteks kesehatan dan kegiatan sosial. Keterampilan hidup tersebut dapat dimanfaatkan dalam banyak bidang; pencegahan penggunaan narkoba, kekerasan seksual, kehamilan remaja, HIV /AIDS dan pencegahan bunuh diri.

Definisi mengenai keteterampilan hidup kemudian meluas ke sektor lain seperti pendidikan, lingkungan, perdamaian, pembangunan, dan lain sebagainya. Singkatnya, keterampilan hidup dapat memberdayakan kaum muda untuk mengambil tindakan positif guna melindungi diri dan meningkatkan kesehatan dan hubungan sosial yang positif.

UNICEF, UNESCO dan WHO menginventarisir sepuluh inti strategi dan teknik dari keterampilan hidup seperti: pemecahan masalah, berpikir kritis, kemampuan komunikasi yang efektif, pengambilan keputusan, berpikir kreatif, keterampilan hubungan interpersonal, keterampilan membangun *self-awareness* (kesadaran diri), empati, dan dapat mengendalikan stres dan emosi. Kesadaran diri, penghargaan diri dan kepercayaan diri adalah alat penting untuk memahami kekuatan dan kelemahan seseorang. Implikasinya, seseorang dapat memahami adanya kesempatan dan dapat mempersiapkan diri ketika menghadapi kemungkinan ancaman. Kemampuan individu ini akan mengarahkan kepada pembangunan kesadaran sosial dalam keluarga dan masyarakat. Selanjutnya, sangat mungkin untuk mengidentifikasi permasalahan yang timbul dalam keluarga dan masyarakat.

Dengan keterampilan hidup, seseorang dapat mencari alternatif, mempertimbangkan keuntungan dan kerugian, ketika membuat keputusan yang rasional dalam menyelesaikan setiap masalah atau isu yang timbul. Keterampilan hidup juga dapat membantu dalam pembentukan hubungan interpersonal dengan orang lain. Keterampilan hidup dapat mengaktifkan komunikasi yang efektif, misalnya, untuk dapat membedakan antara mendengar dan mendengarkan dan memastikan bahwa pesan yang dikirim akurat untuk menghindari kesalahpahaman komunikasi dan kesalahan penafsiran. Slocumm (2004, hal. 34) menyebutkan bahwa pengembangan keterampilan hidup menjadikan pemuda bisa mengendalikan lingkungan sekitar mereka dengan cara menghasilkan keputusan-keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan, mempunyai pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai yang mereka anut, dan menjadikan mereka dapat lebih berkomunikasi dan bergaul dengan yang lain.

### **2.3.2. Komponen Utama Keterampilan Hidup**

Scales (1986) mengemukakan ada tiga komponen dalam pendekatan pengembangan dan pendidikan keterampilan hidup. Ketiga komponen tersebut adalah: (1) untuk mendorong pemuda dalam mempertimbangkan berbagai informasi yang masuk, untuk kemudian diterima atau ditolak; (2) memberikan kemampuan kepada pemuda untuk membuat pilihan yang terbaik dan kritis terhadap suatu produk maupun suatu hubungan; (3) mengajari mereka untuk membantu diri mereka sendiri dan orang lain melalui aktivitas dan keterlibatan sosial. WHO mengkategorisasi keterampilan hidup menjadi tiga komponen sebagai berikut:

1. Keterampilan berpikir kritis /keterampilan membuat keputusan - termasuk mengambil keputusan/ keterampilan memecahkan masalah dan kemampuan mengumpulkan informasi. Individu

juga di masa depan harus terampil mengevaluasi konsekuensi dari tindakan mereka sekarang dan tindakan orang lain. Mereka harus dapat menentukan alternatif solusi dan menganalisis pengaruh nilai-nilai mereka sendiri dan nilai-nilai orang-orang di sekitar mereka.

2. Interpersonal/ Keterampilan Komunikasi - termasuk komunikasi verbal dan non verbal, mendengarkan aktif, dan kemampuan untuk menyatakan perasaan dan memberi umpan balik. dalam kategori ini Juga termasuk kemampuan negosiasi/keahlian untuk penolakan dan keterampilan yang asertif yang secara langsung dapat mempengaruhi kemampuan untuk mengelola konflik. Empati, yang merupakan kemampuan untuk mendengarkan dan memahami kebutuhan orang lain, juga merupakan kunci interpersonal skill. Kerjasama dalam tim dan kemampuan untuk bergaul termasuk mengekspresikan rasa hormat terhadap orang-orang di sekitar kita. Pengembangan keterampilan ini memungkinkan remaja untuk dapat diterima di masyarakat. Keterampilan ini sebagai bekal bagi seseorang dalam berperilaku ditengah-tengah masyarakat sesuai dengan norma sosial yang berlaku.
3. Kemampuan untuk mengatasi masalah (*coping*), kemampuan ini merujuk kepada kemampuan untuk meningkatkan kemampuan internal lokus kontrol, sehingga setiap orang yang percaya bahwa mereka dapat membuat perbedaan di dunia dan mempengaruhi perubahan. Penghargaan terhadap diri, kesadaran diri, keterampilan evaluasi diri dan kemampuan untuk menetapkan tujuan juga termasuk bagian dari kategori yang lebih umum dari keterampilan manajemen diri. Amarah, kesedihan dan kegelisahan harus dapat dikendalikan, termasuk seseorang dapat belajar untuk menanggulangi setiap kekalahan

atau trauma. manajemen stres dan waktu adalah kunci, seperti juga berpikir positif dan teknik relaksasi.

Miller (1991) percaya bahwa landasan keterampilan hidup yang kuat termasuk keunggulan intelektual, fisik, emosi, dan tugas-tugas sosial dapat membantu remaja dalam mengatasi berbagai masalah yang mereka alami pada masa transisi.

### **2.3.3. Pengembangan Keterampilan Kepemimpinan Pemuda**

Miller (1976) mendefinisikan pengembangan keterampilan kepemimpinan pemuda sebagai pengembangan keterampilan kepemimpinan yang dibutuhkan pemuda untuk memerankan fungsi kepemimpinan di kehidupan nyata. Sesuai dengan perspektif tersebut, para peserta konferensi nasional pendidik pemuda meyakini bahwa kepemimpinan dapat dilihat sebagai tindakan yang disengaja untuk mempengaruhi perjalanan suatu kejadian ke arah kebaikan bersama sebagai sebuah pelayanan untuk masyarakat (Drum dalam Morris, 1996). Woyach dalam Morris (1996) yakin bahwa untuk mencapai kompetensi kepemimpinan merupakan proses yang panjang dimana para pemuda dapat mempelajari keterampilan kepemimpinan hanya dengan cara melatih dan mempraktekkannya dengan penuh arti. Referensi lain menyatakan bahwa partisipasi pemuda (nama lain dari konsep kepemimpinan pemuda) merupakan kerjasama antara orang dewasa dan pemuda, dimana antara yang satu dengan lainnya saling mendukung untuk memecahkan masalah-masalah komunitas, transfer nilai dan saling mengakui.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan hanya akan terwujud dengan memberikan suasana (lingkungan yang kondusif), memberikan kesempatan, merupakan proses panjang melalui latihan dari pengalaman dan partisipasi antara orang dewasa dengan pemuda sangat berarti dalam proses tersebut.

Kesempatan untuk memimpin dirancang sedemikian rupa dimana pemuda mendapatkan pembelajaran dan teknik-teknik untuk menggunakan keterampilan kepemimpinannya dalam latar pergaulan dengan orang dewasa.

Banyak penelitian melaporkan bahwa partisipasi pemuda dalam kegiatan organisasi menjadikannya dapat belajar untuk meningkatkan dan memperkuat keterampilan kepemimpinan pemuda (Seveers & Dormody, 1994).

Menurut Miller (1979), keterampilan-keterampilan kepemimpinan terdiri dari:

1. Pemahaman tentang diri,
2. Keterampilan Komunikasi,
3. Berhubungan dengan orang lain,
4. Keterampilan belajar,
5. Membuat keputusan,
6. Keterampilan manajerial, dan
7. Kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain dalam tim.

#### **2.3.4. Pengukuran Keterampilan Kepemimpinan**

Satu tim peneliti (Seveers, Dormody & Clason, 1995; Dormody & Seveers, 1993) telah mengembangkan dan menguji *Youth Leadership Life Skills Development Scale (YLLSDS)*. YLLSDS adalah instrumen profesional yang digunakan untuk mengukur keterampilan kepemimpinan pemuda. Banyak dari organisasi kepemudaan percaya bahwa pengembangan kepemimpinan pemuda merupakan hal yang sangat penting, dan mereka menjadikannya sebagai tujuan dari organisasi-organisasi tersebut, namun demikian masih sedikit dari mereka yang mengoperasionalkan sebuah perangkat/instrumen yang terpercaya (dapat dipertanggungjawabkan) untuk mencapai tujuan mereka itu. Dari beberapa literatur yang digali, Seveers, Dormody dan

Clason akhirnya berkesimpulan bahwa tugas untuk mengkooptualisasikan, mengopersonalisasikan, dan menilai validitas, reliabilitas dan dimensionalitas pengukuran pengembangan keterampilan kepemimpinan untuk penelitian dan evaluasi belum sempurna, maka mereka perlu untuk menyempurnakannya.

Pengkonseptualisasian yang komprehensif untuk pengembangan keterampilan kepemimpinan pemuda telah dilakukan oleh Miller (1975&1976). Hasil dari usaha ini di konsep ulang oleh para ahli dimana mereka menciptakan 60 indikator kepemimpinan. YLLSDS yang diciptakan oleh Seevers, Dormody & Clason (1995) berdasarkan konsep Miller dan para peneliti lain yang konsen terhadap pengembangan kepemimpinan pemuda.

*Youth Leadership Life Skills Development Scale (YLLSDS)* bertujuan untuk mengukur domain atau aspek keterampilan kepemimpinan yang diraih oleh individu ketika berpartisipasi dalam kegiatan organisasi.

## **2.4. Pondok Pesantren**

### **2.4.1. Pengertian Pondok Pesantren**

Memahami pengertian pondok pesantren bisa dilihat dari dua kata yakni pondok dan pesantren. Secara etimologis kata pondok berasal dari kata *funduk* (Bahasa Arab) yang berarti rumah penginapan atau asrama. Sementara untuk pengertian pesantren merujuk pada kata santri. Menurut pendapat John yang dikutip oleh Dhofier (1982) menyatakan bahwa "Istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru ngaji, sedangkan C.C. Berg berpendapat bahwa istilah santri berasal dari istilah *Shatri* yang dalam bahasa India adalah orang yang tahu buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan." Maka perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang diberi awalan *pe* dan akhiran *an*, yang berarti tempat tinggal para santri

(Dhofier 1985:18). Maka pondok pesantren adalah asrama tempat tinggal para santri.

Biasanya para santri menempati suatu rumah atau asrama yang didalamnya terdapat kamar-kamar yang berukuran sedang atau besar. Setiap kamar di pondok pesantren berbeda-beda ukurannya, hal ini disesuaikan dengan kebijakan kyai ketika membangunnya. Setiap kamar pada umumnya dihuni oleh beberapa santri, yaitu antara 4 orang sampai 5 orang bahkan ada yang sampai 10 orang. Kamar tersebut berfungsi untuk menyimpan pakaian, buku dan alat-alat perlengkapan sehari-hari. Kadang-kadang kamar juga berfungsi untuk tempat tidur (istirahat) walaupun sebagian santri ada yang tidurnya di masjid. "sedangkan lingkungan masyarakat tempat santri menuntut ilmu disebut pesantren (Prasodjo, 1975). Menurut Wahid (2001:171), "pondok pesantren mirip dengan akademi militer atau biara (monestory, convent) dalam arti bahwa mereka yang berada di sana mengalami suatu kondisi totalitas."

Dhofier (1982) menyatakan, ada tiga alasan utama mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri: *Pertama*, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuan tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kyai. *Kedua*, hampir semua pesantren berada di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santri-santri, dengan demikian perlulah asrama khusus bagi para santri. *Ketiga*, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, di mana para santri menganggap kyai seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan perasaan tanggung jawab di pihak kyai untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santri. Di samping itu dari pihak santri tumbuh

perasaan pengabdian kepada kyainya, sehingga para kyai memperoleh imbalan dari para santri sebagai sumber tenaga bagi kepentingan pesantren dan keluarga.

Pengertian pondok pesantren disimpulkan oleh keputusan musyawarah (lokakarya) yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 2 s.d 6 Mei 1978 menyatakan sebagai berikut:

”Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang minimal terdiri dari tiga unsur yaitu 1) Kyai, ustadz, ajengan yang mendidik serta mengajar; 2) santri dengan asramanya, dan 3) Masjid. Kegiatannya mencakup tridarma pondok pesantren yaitu membina kepribadian bangsa berdasarkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, pengembangan keilmuan yang bermanfaat, dan pengabdian terhadap agama, masyarakat dan negara” (Sholeh 1989).

Pondok pesantren merupakan elemen paling penting dalam proses pengembangan manusia. Di sinilah para santri dari berbagai pelosok tanah air belajar ilmu-ilmu agama. Eksistensi pondok pesantren sangat menunjang dalam proses sosialisasi nilai-nilai kehidupan. Para santri yang berdatangan dari berbagai daerah dengan membawa adat dan budaya masing-masing bertemu dan berinteraksi menumbuhkan budaya baru pesantren. Dengan demikian, pondok pesantren dengan pola pendidikannya dan interaksi antara kyai-santri-masyarakat membentuk masyarakat baru yang bercirikan keislaman.

#### **2.4.2. Sejarah Singkat Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia**

Sejak awal masuknya Islam ke Indonesia, pendidikan Islam merupakan kepentingan tinggi bagi kaum muslimin. Tetapi hanya sedikit sekali yang dapat kita ketahui tentang perkembangan pesantren di masa lalu, terutama sebelum Indonesia dijajah Belanda, karena dokumentasi sejarah sangat kurang. Bukti yang dapat kita pastikan menunjukkan bahwa pemerintah penjajahan Belanda memang membawa

kemajuan teknologi ke Indonesia dan memperkenalkan sistem dan metode pendidikan baru. Namun, pemerintahan Belanda tidak melaksanakan kebijaksanaan yang mendorong sistem pendidikan yang sudah ada di Indonesia, yaitu sistem pendidikan Islam. Malah pemerintahan penjajahan Belanda membuat kebijaksanaan dan peraturan yang membatasi dan merugikan pendidikan Islam. Ini bisa kita lihat dari kebijaksanaan berikut.

Pada tahun 1882 pemerintah Belanda mendirikan *Priesterreden* (Pengadilan Agama) yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan pesantren. Tidak begitu lama setelah itu, dikeluarkan Ordonansi tahun 1905 yang berisi peraturan bahwa guru-guru agama yang akan mengajar harus mendapatkan izin dari pemerintah setempat. Peraturan yang lebih ketat lagi dibuat pada tahun 1925 yang membatasi siapa yang boleh memberikan pelajaran mengaji. Akhirnya, pada tahun 1932 peraturan dikeluarkan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnya atau yang memberikan pelajaran yang tak disukai oleh pemerintah. (Dhofier 1985:41, Zuhairini 1997:149).

Peraturan-peraturan tersebut membuktikan kekurangadilan kebijaksanaan pemerintah penjajahan Belanda terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Namun demikian, pendidikan pondok pesantren juga menghadapi tantangan pada masa kemerdekaan Indonesia. Setelah penyerahan kedaulatan pada tahun 1949, pemerintah Republik Indonesia mendorong pembangunan sekolah umum seluas-luasnya dan membuka secara luas jabatan-jabatan dalam administrasi modern bagi bangsa Indonesia yang terdidik dalam sekolah-sekolah umum tersebut.. Dampak kebijaksanaan tersebut adalah bahwa kekuatan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam di Indonesia menurun. Ini berarti bahwa jumlah anak-anak muda yang dulu tertarik kepada pendidikan pesantren menurun dibandingkan dengan anak-anak muda yang ingin mengikuti pendidikan

sekolah umum yang baru saja diperluas. Akibatnya, banyak sekali pesantren-pesantren kecil mati sebab santrinya kurang cukup banyak (Dhofier 1985:41).

Jika kita melihat peraturan-peraturan tersebut baik yang dikeluarkan pemerintah Belanda selama bertahun-tahun maupun yang dibuat pemerintah RI, memang masuk akal untuk menarik kesimpulan bahwa perkembangan dan pertumbuhan sistem pendidikan Islam, dan terutama sistem pesantren, cukup pelan karena ternyata sangat terbatas. Akan tetapi, apa yang dapat disaksikan dalam sejarah adalah pertumbuhan pendidikan pesantren yang kuatnya dan pesatnya luar biasa. Seperti yang dikatakan Zuhairini (1997:150), ternyata “jiwa Islam tetap terpelihara dengan baik” di Indonesia.

Menurut survei yang diselenggarakan kantor Urusan Agama yang dibentuk oleh Pemerintah Militer Jepang di Jawa tahun 1942 mencatat jumlah madrasah, pesantren dan murid-muridnya seperti terlihat berikutnya dalam Tabel berikut ini:

**Tabel 2.1**  
**Jumlah pesantren, madrasah dan santri di Jawa dan Madura pada tahun 1942 (Survei kantor Urusan Agama)**

<b>Propinsi Daerah</b>	<b>Jumlah Pesantren dan Madrasah</b>	<b>Jumlah Santri</b>
Jakarta	167	14 513
Jawa Barat	1 046	69 954
Jawa Tengah	351	21 957
Tawa Timur	307	32 931
<b>Jumlah:</b>	<b>1 871</b>	<b>139 415</b>

(Dhofier, 1985:40)

**Tabel 2.2**  
**Jumlah pesantren dan santri di Jawa pada tahun 1978. (Laporan**  
**Departement Agama RI)**

<b>Propinsi Daerah</b>	<b>Jumlah Pesantren</b>	<b>Jumlah Santri</b>
Jakarta	27	15 767
Jawa Barat	2 237	305 747
Jawa Tengah	430	65 070
Tawa Timur	1 051	290 790
<b>Jumlah:</b>	<b>3 745</b>	<b>675 364</b>

(Hasbullah, 1999:140)

Dalam Tabel 2.2, dapat kita melihat bahwa hampir empat dasawarsa kemudian, jumlah pesantren di Jawa telah bertambah kurang lebih empat kali. Statistik dari Tabel 2.2, yang dikumpulkan dari laporan Departemen Agama RI pada tahun 1978 yang mengenai keadaan pesantren di Jawa, menunjukkan bahwa sistem pendidikan pesantren di Jawa dipelihara, dikembangkan dan dihargai oleh masyarakat umat Islam di Indonesia. Kekuatan pondok pesantren dapat dilihat dari segi lain, yaitu walaupun setelah Indonesia merdeka telah berkembang jenis-jenis pendidikan Islam formal dalam bentuk madrasah dan pada tingkat tinggi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), namun secara luas, kekuatan pendidikan Islam di Jawa masih berada pada sistem pesantren (Dhofier 1985:20).

Menurut Azra (2005), sejak 1970-an, pesantren berkembang menjadi semacam "*holding institution*", lembaga yang mencakup tidak hanya institusi pendidikan agama -baik yang khusus untuk *tafaqquh fid-din* dan madrasah- tetapi juga pendidikan umum, seperti SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi umum. Bahkan, pesantren juga menjadi

pusat pengembangan masyarakat dalam berbagai bidang sejak dari ekonomi rakyat seperti koperasi dan usaha kecil, teknologi tepat guna, kesehatan masyarakat sampai kepada konservasi lingkungan. Dan pesantren tidak lagi hanya terdapat di pedesaan; sejak 1980-an, banyak pesantren bermunculan di kawasan perkotaan, memunculkan gejala yang oleh Azyumardi Azra disebut sebagai "pesantren urban". Bahkan, sistem "santri mukim" juga diadopsi sekolah-sekolah elite Islam, dengan menggunakan istilah "boarding", yang dilengkapi figur "kyai" seperti di pesantren.

Berbagai pembaharuan dan perkembangan itulah yang membuat pesantren mampu tetap bertahan di tengah berbagai perubahan yang begitu cepat dan berdampak luas dalam masyarakat; dengan begitu pula, pesantren sekaligus mampu menampilkan citra yang kian positif terhadap distingsi pendidikannya. Semua itu juga, yang membuat anak-anak lulusan pesantren, sejak 1980-an mampu berkompetisi dan sukses melanjutkan pendidikan di mancanegara; tidak hanya di negara-negara Timur Tengah, namun juga di negara-negara Barat. Mereka ini pada gilirannya memperkaya dan memperkuat generasi baru kaum terpelajar dan intelektual Muslim di Indonesia (Harian Republika, Kamis, 22 Desember 2005). Kini, jumlah pondok pesantren di Indonesia berdasarkan data Dirjen Lembaga Islam Departemen Agama RI tahun ajaran 2003/2004 telah mencapai 14.656 buah (www.kabarindonesia.com).

#### **2.4.3. Macam-macam Pondok Pesantren**

Pada saat sekarang ini, di Indonesia ada ribuan lembaga pendidikan Islam terletak di seluruh Nusantara dan dikenal sebagai *dayah* dan *rangrang* di Aceh, *surau* di Sumatra Barat, dan *pondok pesantren* di Jawa (Azra, 2001:70). Pondok pesantren di Jawa itu membentuk banyak macam-macam jenis. Perbedaan jenis-jenis pondok

pesantren di Jawa dapat dilihat dari segi ilmu yang diajarkan, jumlah santri, pola kepemimpinan atau perkembangan ilmu teknologi. Namun demikian, ada unsur-unsur pokok pesantren yang harus dimiliki setiap pondok pesantren. (Hasyim, 1998:39) Unsur-unsur pokok pesantren, yaitu kyai, masjid, santri, pondok dan kitab Islam klasik (atau kitab kuning), adalah elemen unik yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.

Berdasarkan jumlah siswa atau santrinya, pesantren dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, antara lain: pesantren kecil, yaitu pesantren yang biasanya mempunyai jumlah santri di bawah seribu dan pengaruhnya terbatas pada tingkat kabupaten, pesantren menengah, yaitu pesantren yang memiliki jumlah santri antara 1000 sampai dengan 2000 orang, pesantren menengah ini biasanya memiliki pengaruh dan menarik santri-santri dari beberapa kabupaten, dan pesantren besar, yaitu pesantren yang mempunyai jumlah santri lebih dari 2000 orang yang berasal dari berbagai kabupaten dan propinsi.

Beberapa pesantren besar memiliki popularitas yang dapat menarik santri-santri dari seluruh Indonesia, bahkan menarik santri dari luar negeri, seperti Pesantren Gontor di Ponorogo, Jawa Timur. Selain itu, dikenal pula istilah-istilah pesantren, seperti: Pesantren Tradisional, Pesantren Modern dan Pesantren Kilat. Pesantren tradisional atau pesantren salafi adalah pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren.

Sistem madrasah atau jenjang-jenjang juga diterapkan untuk lebih memudahkan sistem pengajaran yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, pesantren ini tidak mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Misalnya, Pesantren Lirboyo dan Ploso di Kediri, Pesantren Maslakul Huda di Pati dan pesantren Tremas di Pacitan. Pesantren modern atau pesantren *khalafi* adalah pesantren yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam sistem madrasah-

madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Misalnya, Pondok Modern Gontor di Ponorogo yang tidak lagi mengajarkan kitab-kitab Islam klasik atau Pesantren Tebuireng dan Rejoso di Jombang yang telah membuka SMP, SMA dan universitas namun tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Adapun pesantren kilat merupakan kegiatan dalam pesantren yang diselenggarakan hanya dalam beberapa minggu saja (15-40 hari). Aktifitas ini biasanya bertujuan untuk mengisi waktu kosong (libur) dari para santri maupun orang di luar pesantren (anak-anak yang bersekolah di sekolah umum) dengan belajar dan memperdalam pengetahuan mereka tentang Islam dan amalan-amalan yang harus dilakukan, seperti: sholat, membaca Al-Qur'an, belajar bahasa Arab, menghafalkan doa-doa dan sebagainya. Biasanya para orang tua yang mempunyai anak yang bersekolah di sekolah umum mengirim mereka ke pesantren kilat supaya anak mereka memiliki pengetahuan yang seimbang antara pengetahuan umum dan agama. Pesantren kilat ini biasanya diselenggarakan pada masa liburan sekolah umum atau pada bulan Ramadhan.

#### **2.4.4. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren**

Lembaga pendidikan pondok pesantren pada dasarnya memiliki tujuan yang mengacu kepada Al-Quran. Dasar tujuan pendidikan pondok pesantren yaitu agar manusia beribadah kepada Allah dan dapat menjalankan fungsi dan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Dengan dasar pemikiran itu pesantren merupakan tempat belajar yang sangat tepat untuk mengajarkan, menggali dan menanamkan nilai-nilai keislaman secara komprehensif.

Tujuan pendidikan pondok pesantren lebih khusus lagi dapat dilihat dari aktivitas pengajian, materi pembelajaran, metode yang diterapkan dan pola pembinaan yang dilaksanakan oleh kyai dalam

pondok pesantren tersebut. Kafrawi (1987) menyimak dari aktivitas para kyai dalam membina pesantren. Ia menjelaskan sebagai berikut :

”Dasar dan tujuan ideal dari pendidikan pesantren adalah untuk membina kepribadian para santri agar menjadi pribadi muslim yang utuh dengan landasan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Sedangkan tujuan khususnya adalah untuk menyiapkan insan-insan yang *tafakuh fiddin* yaitu suatu kelompok pemuda muslim yang memiliki pengetahuan agama yang luas serta memiliki semangat pengabdian yang tinggi sebagai pencerminan pribadi yang utuh pendukung utama ajaran Islam”.

Feisal (1996) menjelaskan bahwa pendidikan pondok pesantren mencanangkan tujuan sebagai berikut :

1. Mencetak ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama. Sesuai dengan Al-Qur'an surat At-Taubah :122, kelompok ini adalah pengawal umat yang memberi peringatan dan pendidikan kepada umatnya untuk bersikap, berfikir, berperilaku, serta berkarya sesuai dengan ajaran agama.
2. Mendidik muslim yang dapat melaksanakan syari'at agama. Lulusan pesantren walaupun mereka tidak sampai ke tingkat ulama adalah mereka yang harus mempunyai kemampuan melaksanakan syari'at agama secara nyata dalam rangka mengisi, membina dan mengembangkan suatu peradaban dalam perspektif islami walaupun mungkin mereka tidak tergolong pada ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama secara khusus. Dengan perkataan lain, aspek praktisinya yang dipentingkan.
3. Mendidik agar objek memiliki keterampilan dasar yang relevan dengan terbentuknya masyarakat beragama.

Adapun langkah yang ditempuh oleh masing-masing pondok pesantren dalam mewujudkan tujuan di atas berbeda antara pondok pesantren yang satu dengan yang lainnya. Pada umumnya dari tiap-tiap

pondok pesantren memiliki ciri khas masing-masing. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa walaupun tujuan umum dari pendidikan di pondok pesantren adalah sama, yaitu memberikan bekal pengetahuan agama kepada para santri, akan tetapi setiap pesantren mempunyai tujuan khusus yang berbeda dari pesantren lain sesuai dengan keistimewaan tertentu yang dimiliki oleh masing-masing pesantren. Oleh karena itu, apabila seorang santri telah tamat atau merasa cukup puas dengan ilmu pengetahuan yang diperoleh di suatu pesantren ia akan pindah belajar ke pesantren yang lain untuk mencari dan memperdalam pengetahuannya pada ilmu yang diketahuinya.

#### **2.4.5. Peran Utama Pondok Pesantren**

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memberi pengajaran agama Islam, tujuannya tidak semata-mata memperkaya pikiran santri dengan teks-teks dan penjelasan-penjelasan yang Islami, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Setiap murid diajar agar menerima etik agama di atas etik-etik yang lain.

Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengajarkan kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan pada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Diantara cita-cita pendidikan pondok pesantren adalah latihan untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali kepada Tuhan (Dhofier, 1982).

Kyai yang mengajarkan mata pengajian bersifat aplikatif, dalam arti harus diterjemahkan dalam perbuatan sehari-hari. Sang kyai sangat besar perhatiannya terhadap kemampuan santri untuk mengaplikasikan

pelajaran yang diterimanya. ” Karena hampir tidak ada bidang kehidupan yang tidak disentuh oleh aplikasi pengajian yang diberikan dari cara-cara mensucikan diri untuk melakukan ibadah ritual, hingga kepada ketentuan prosedural tata niaga yang diperkenankan oleh agama, maka pemberian pengajian oleh sang kyai kepada santrinya sama saja artinya dengan sebuah proses pembentukan tata nilai yang lengkap, dengan cara penilaian dan orientasinya sendiri. Nilai-nilai yang tercipta dalam bentuk serangkaian perbuatan sehari-hari yang dikenal dengan nama ”cara kehidupan santri” (Wahid, 1982).

Wawasan untuk mencapai penerimaan di sisi Allah di kelak kemudian hari, menempati kedudukan yang penting dalam tata nilai di Pesantren, yang kemudian diterjemahkan dengan keikhlasan. Keikhlasan itu sangat menjiwai pada seluruh kehidupan di pondok pesantren. Di segi lain dari pandangan hidup pondok pesantren adalah kesediaan yang tulus untuk menerima apa saja kadar yang diberikan oleh kehidupan, terutama bila dipandang dari sudut kehidupan materiil, ia kan merasa puas selama pandangan *ukhrowiyah* telah terpenuhi, yang kemudian diistilahkan dengan ”*qona’ah*”. Sang kyai dalam pondok pesantren merupakan figur yang berdiri kokoh di atas kewibawaan moral, yang bisa membawa santri ke jalan kebenaran dan melangkah meninggalkan kesesatan. Cukup besar wibawa kyai atas diri santri, sehingga santri terbiasa menjadikan kyai sebagai sumber inspirasi dan sebagai penunjang moril dalam kehidupan pribadinya. Maka tidak mengherankan bila seorang santri akan selalu hormat dan *ta’dhim* terhadap kyainya dan implikasinya ia akan tetap *ta’dhim* dan hormat serta menghargai kepada orang yang secara hirarki lebih dari dirinya.

Pondok pesantren dalam hal ini akhirnya berperan ganda, yakni terlibat dalam proses penciptaan tata nilai yang memiliki dua unsur yaitu usaha yang dilakukan terus menerus secara sadar untuk memindahkan pola kehidupan ala Rasulullah s.a.w, dan para pewaris Nabi ke dalam

kehidupan pesantren. Kemudian unsur selanjutnya adalah disiplin sosial yang ketat di pondok pesantren, yaitu kesetiaan tunggal kepada pondok pesantren untuk mendapatkan topangan moril dari kyai untuk kehidupan pribadinya. Ukuran yang dipakainya guna mengukur kedisiplinan dan kesetiaan seorang santri kepada pondok pesantrennya atau kepada kyai adalah kesungguhan dalam melaksanakan pola kehidupan mutasawwuf.

Sosok santri sebagaimana tergambar pada hakikat cara kehidupan santri tersebut adalah sebagai bukti signifikansi peran pondok pesantren dalam membentuk pribadi Muslim, yang ciri-cirinya dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Beriman dan bertaqwa kepada Allah
2. Bermoral dan berakhlak seperti akhlak Rasulullah saw
3. Jujur dan menjunjung tinggi nilai spritual
4. Mampu hidup mandiri dan sederhana
5. Berilmu pengetahuan dan mampu mengaplikasikan ilmunya
6. Ikhlas dalam setiap perbuatannya karena Allah SWT
7. *Tawadhu'*, *ta'dhim* dan menjauhkan diri dari sikap congkak dan takabur
8. Sanggup menerima kenyataan dan mau bersikap *qana'ah*
9. Disiplin terhadap tata tertib hidup.

#### **2.4.6. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren**

Dulu, pusat pendidikan Islam adalah langgar masjid atau rumah sang guru, di mana murid-murid duduk di lantai, menghadapi sang guru, dan belajar mengaji. Waktu mengajar biasanya diberikan pada waktu malam hari agar tidak mengganggu pekerjaan orang tua sehari-hari. Menurut Zuhairini (1997:212), tempat-tempat pendidikan Islam nonformal seperti inilah yang “menjadi embrio terbentuknya sistem

pendidikan pondok pesantren.” Ini berarti bahwa sistem pendidikan pada pondok pesantren masih hampir sama seperti sistem pendidikan di langgar atau masjid, hanya lebih intensif dan dalam waktu yang lebih lama.

Pendidikan pondok pesantren memiliki dua sistem pengajaran, yaitu sistem *sorogan*, yang sering disebut sistem individual, dan sistem *bandongan* atau *wetonan* yang sering disebut kolektif. Dengan cara sistem *sorogan* tersebut, setiap murid mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari kyai atau pembantu kyai. Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Qurán dan kenyataan merupakan bagian yang paling sulit sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Murid seharusnya sudah paham tingkat *sorogan* ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pondok pesantren (Dhofier, 1985: 28).

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pondok pesantren ialah sistem *bandongan* atau *wetonan*. Dalam sistem ini, sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut *halaqah* yang artinya sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru (Dhofier, 1985: 28). Sistem *sorogan* juga digunakan di pondok pesantren tetapi biasanya hanya untuk santri baru yang memerlukan bantuan individual.

Pondok pesantren sekarang ini dapat dibedakan kepada dua macam, yaitu pondok pesantren tradisional dan pondok pesantren modern. Sistem pendidikan pondok pesantren tradisional sering disebut sistem *salafi*. Yaitu sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pondok pesantren. Pondok pesantren modern merupakan sistem pendidikan yang berusaha

mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah formal (seperti madrasah).

Tujuan proses modernisasi pondok pesantren adalah berusaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di pesantren. Akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren modern termasuk: mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat (Hasbullah, 1999:155).

